

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

Bagian analisis data adalah bagian mengumpulkan serta mengklasifikasikan data berdasarkan wujud aspek penelitian yakni kajian feminisme yang sesuai dengan penelitian ini. Klasifikasi tersebut berfokus pada ketidakadilan gender yang terdapat pada novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini.

Setiap analisis masing-masing fokus permasalahan akan di tampilkan pula kutipan-kutipan novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini yang menjadi sumber penelitian . Kutipan-kutipan yang ditampilkan adalah kutipan yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian dan sebagai bukti adanya kajian feminisme yang berfokus pada ketidakadilan gender yang dipermasalahkan dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini.

Analisis data mengenai kajian feminisme yang terdapat dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini akan berfokus pada ketidakadilan gender. Adapun tahap-tahap menganalisis novel adalah sebagai berikut.

1. Tahap reduksi data

Reduksi data adalah bagaian dari analisis, yang berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Tahap reduksi data antara lain sebagai berikut.

- a. Membaca novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini.
- b. Merangkum bagian-bagian yang berkaitan dengan sub fokus masalah dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini.
- c. Memilih serta memfokuskan hal-hal yang di anggap penting yang sesuai dengan permasalahan dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini, sehingga akan di dapatkan gambaran yang lebih jelas.

2. Tahap penyajian data

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.

Tahap penyajian data antara lain sebagai berikut.

- a. Menganalisis data yang diperoleh dan disesuaikan dengan masalah penelitian dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini.
- b. Mendeskripsikan data sesuai dengan masalah penelitian dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini.
- c. Melakukan pengujian keabsahan data yaitu dengan beberapa tahap, pertama, peneliti mengecek kecukupan referensi dengan melihat ketersediaan literatur atau acuan (rujukan) yang sesuai dengan bahan yang diteliti yakni ketidakadilan gender. Kegiatan ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai referensi, membaca dan menelaah sumber-sumber data serta berbagai pustaka yang relevan dengan masalah penelitian dan dilakukan secara berulang-ulang. Tujuan dari proses ini adalah untuk memperoleh pemahaman arti yang mencukupi serta diharapkan mendapat data yang absah. Kedua, melakukan triangulasi penyidik yang dilakukan dengan dosen pembimbing dengan tujuan agar hasil analisis data lebih objektif. Pemanfaatan pengamat lainnya dalam penelitian ini dimaksudkan agar membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data. Triangulasi dilakukan dengan dosen pembimbing yaitu, Ibu Dr. Elva Sulastriana, M.Pd., dan Ibu Dewi Leni Mastuti, M.Pd. Hal ini dilakukan untuk keperluan pengecekan kembali derajat keaslian data dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Tarian Bumi yang dilakukan selama proses bimbingan.

3. Tahap penarikan simpulan

Langka selanjutnya masuk pada tahap penarikan kesimpulan peneliti akan memaparkan kesimpulan yang diperoleh dari hasil reduksi data dan penyajian data pada tahap sebelumnya, yakni menyimpulkan hasil

analisis data sesuai data dengan masalah penelitian dalam novel Tarian Bumi karya Oka Rusmini.

B. Temuan Penelitian dan Pembahasan

1. Citra Diri Tokoh Utama Perempuan dalam Novel Tarian Bumi karya Oka Rusmini.

a. Ida Ayu Telaga Pidada

Telaga adalah tokoh utama dalam novel ini. Telaga digambarkan sebagai seorang perempuan yang cantik dan pandai menari. Seperti terdapat dalam kutipan berikut :

Data 1

.....Lihat! Ketika perempuan itu menari seluruh mata melahap tubuhnya. **Alangkah beruntungnya perempuan itu. Sudra bangsawan, kaya, cantik lagi.** Dewa benar-benar pilih kasih!”(Tarian Bumi,2007:4).

Dari kutipan diatas, menjelaskan bahwa Telaga adalah perempuan bangsawan yang terlahir dari kasta Brahmana yang sangat cantik dan pandai menari. Kata cantik merupakan citra fisik yang dapat dilihat oleh mata. Kata **cantik** berarti elok dpandang atau sangat menawan.

Data 2

“Ya, Sadri memang sering iri pada Telaga karena perempuan itu memiliki **seluruh kecantikan** para perempuan di desa”.(Tarian Bumi,2007:6).

Selain sebagai seorang penari, Telaga memiliki pesona yang sangat indah. Kecantikannya, tidak hanya mendatangkan pujian bagi Telaga tetapi juga perasaan iri pada sesama kaum perempuan. Contohnya, Sadri yang begitu iri terhadap kecantikan dan kelebihan yang dimiliki Telaga, terlebih laki-laki yang dicintainya ternyata begitu memuja kecantikan Telaga.

Data 3

Sudah menjadi tradisi masyarakat Bali dalam menari. Bagi mereka menari merupakan bagian dari kehidupan. Setiap melakukan

kegiatan upacara dan lainnya diselingi dengan tarian. Setiap tarian ditampilkan memiliki kekuatan tersendiri dan bisa menambah keanggunan seseorang. Seperti kutipan di bawah ini.

“Mulailah menari seperti yang *tiang* ajarkan miggu lalu.”
Suara Kambren kali ini terdengar agak tenang. Telaga mulai bersiap-siap. Tari yang diajarkan Kambren adalah *Legong Keraton*. Sebuah tari yang memiliki kekuatan tersendiri karena **gerak-gerakannya yang sangat feminim, anggun dan semakin menyempurnakan wujud perempuan Telaga.**”
(*Tarian Bumi*, 2007:79)

Kutipan di atas, **gerak-gerakannya yang sangat feminim, anggun dan semakin menyempurnakan wujud perempuan Telaga.** Kata feminim menunjukkan bertingkah laku seperti wanita tulen, dan sifat kewanitaan Telaga terpancar jelas saat ia menari di atas panggung dengan gerakannya yang sangat anggun sehingga siapapun yang melihatnya akan terpesona.

Data 4

Sosok perempuan yang selalu menjadi perbincangan di griya yaitu Telaga. Ia dikenal sebagai wanita yang cantik dan pandai menari. Seperti yang dipertanyakan oleh Ratu kepada Wayan. Berulang kali Ratu selalu menanyakan dengan pertanyaan yang sama mengenai kecantikan Telaga. Wayan sendiri merupakan mahasiswa seni lukis tingkat akhir. Sejak kecil Wayan sudah mengenali Telaga bahkan ia tahu persis tentang Telaga. Berikut kutipan di bawah ini.

“Kau jangan pura-pura sibuk.” Ketu mulai menggoda.
Wayan berhenti menggoreskan warna pada kanvas.
“menurutumu Telaga cantik?”
“mengapa Ratu bertanya seperti itu?”
“aku hanya ingin tahu komentarmu tentang perempuan itu.”
“**menurut Ratu dia cantik?**”
“aku yang bertanya, bukan kau.”
“semua perempuan di griya ini cantik.”suara Wayan terdengar pelan.”(*Tarian Bumi*, 2007:116)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Ratu bertanya kepada Wayan tentang kecantikan Telaga. Berada di lingkungan Griya, Wayan mengungkapkan kalau Telaga adalah wanita yang cantik. Semua wanita griya merupakan wanita pilihan dan wanita yang cantik-cantik. Telaga memang tinggal di griya namun kecantikan yang dimilikinya berbeda dengan wanita lain. Kecantikan Telaga selalu menjadi pertanyaan oleh Ratu untuk mencari informasi tersebut.

b. Sari

Data 1

Sari adalah bocah dari ibu yang bernama Telaga. Sari merupakan anak yang diharapkan nantinya bisa menjadi kebanggaan orang tuanya. Wajah sari yang kelihatan cantik, dan pipinya yang gembul seakan-akan telaga ingin mencubit pipinya. Sari dinilai memiliki kecantikan dewa tari. Artinya semua yang ada pada diri seorang penari itu ada pada diri Sari. Citra fisik tokoh perempuan berdasarkan kutipan di bawah ini.

“Matanya semakin terlihat menarik. Bocah tujuh tahun ini benar-benar menggemaskan. Rasanya, Telaga ingin mencubit **pipinya yang gembul** dengan keras, lalu menarik **hidung bangirnya** sampai merah. Telaga sangat berharap, kelak bocah ini mampu memberinya tempat. Telaga juga berharap anak perempuannya akan menjelma menjadi penari tercantik di desa ini. Penari yang memiliki seluruh kecantikan dewa tari” (*Tarian Bumi*, 2007: 2-3)

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa Telaga mempunyai anak yang bernama Sari dengan memiliki fisik yang cantik sebagai seorang penari. Bentuk fisik yang dimiliki Sari terlihat pada bola matanya yang sangat menarik jika dilihat dan pipinya yang semakin gembul. Siapa pun yang melihatnya tentu akan mencubit pipinya. Penggambaran citra fisik tokoh perempuan pada penggalan kutipan **“Matanya semakin terlihat menarik, pipinya yang gembul, hidung bangirnya,** merupakan bentuk tubuh yang dimiliki seseorang yang tampak oleh mata.

c. Kenanga (Luh Sekar)

Data 1

Luh Sekar adalah ibu dari Telaga. Dilihat dari citra fisik, ia adalah seorang perempuan cantik yang banyak disukai oleh kaum laki-laki dari kasta Sudra hingga kasta Brahmana. Keinginan Luh Sekar untuk menikah dengan lelaki bangsawan membuatnya harus berusaha sekuat mungkin. Bermodalkan paras yang sangat cantik, Luh Sekar ingin mendapatkan lelaki seperti *Ida Bagus* yang bisa mengubah derajatnya. Seperti kutipan di bawah ini.

“Apakah seorang *Ida Bagus* akan datang kalau aku mau tersenyum dan agak ramah pada lelaki?” Suara Luh Sekar terdengar sangat antusias. “Dengarkan aku! **Kau sangat cantik, sekar. Sangat cantik!kau pandai menari.** Aku akan memberi tahu bahwa laki-laki *brahmana* sering menanyakan dirimu.” (*Tarian Bumi*, 2007:23)

Penggalan kutipan **Kau sangat cantik, sekar. Sangat cantik!kau pandai menari**, menggambarkan bahwa Luh Sekar adalah perempuan yang sangat cantik yang membuat semua orang terpesona. Selama ini kecantikannya hilang karena wajahnya yang tidak pernah senyum kepada lelaki dan ramah. Berharap dengan tersenyum dan ramah, Luh Sekar bisa mendapatkan laki-laki *brahmana* yang selama ini ia inginkan. *Brahmana* adalah panggilan untuk kaum bangsawan. Selain itu *brahmana* merupakan kasta tertinggi di dalam agama Hindu.

Data 2

Memiliki wajah yang cantik dan tubuh yang indah adalah keinginan semua wanita tidak terkecuali wanita desa sekalipun. Bagi mereka memiliki wajah yang cantik dan tubuh yang indah merupakan bentuk kesempurnaan. Seperti kutipan di bawah ini.

“Kenten menatap mata Sekar tajam. **Perempuan ini adalah perempuan yang paling cantik di desa ini. Dia tidak hanya memiliki tubuh yang indah, tapi juga punya ambisi seperti dirinya.** Ambisi untuk mengalahkan hidup.” (*Tarian Bumi*, 2007:38)

Kutipan di atas, **Perempuan ini adalah perempuan yang paling cantik di desa ini. Dia tidak hanya memiliki tubuh yang indah, tapi juga punya ambisi seperti dirinya** menjelaskan bahwa Luh Sekar adalah wanita yang paling cantik di desanya. Ia memiliki tubuh yang indah. Tidak semua wanita di desanya memiliki tubuh seperti Luh Sekar. Kecantikan dan tubuh yang indah membuat banyak wanita di desanya sering iri terhadap Luh Sekar. Untuk menjadi seorang penari, Luh Sekar berambisi untuk mendapatkan keinginan tersebut. Bermodalkan kecantikan dan tubuh yang indah, Luh Sekar terus berusaha melakukan yang terbaik untuk mencapai keinginan tersebut.

Data 3

Menjadi seorang penari bukanlah hal yang paling mudah. Selain wajah yang cantik, tubuh yang indahpun menjadi penilaian bagi para penari. Gerakan tubuh menjadi penilaian utama dalam mengolah gerakan menjadi nyaman untuk dilihat. Seperti kutipan di bawah ini.

“Kau adalah bintang *joged*, **Sekar. Kau cantik.** Hanya matamu sering tidak hidup. Kau seperti tidak ada ketika menari. Hanya itu kekuranganmu.” Suara Kenten terdengar samar-samar.” (*Tarian Bumi*, 2007:46)

Kutipan di atas, **Sekar. Kau cantik** menjelaskan bahwa Luh Kenten mengungkapkan yang sebenarnya kalau Luh Sekar adalah wanita cantik dan layak untuk menjadi bintang *joged*. Namun, penilaian Luh Keten terhadap Luh Sekar adalah ketika menari mata Luh Sekar sering tidak hidup seakan-akan Luh Sekar tidak dalam keadaan menari.

Data 4

Menjaga wajah agar tetap cantik adalah kebiasaan yang sering dilakukan oleh para wanita. Wajah yang cantik akan menimbulkan daya tarik bagi siapa saja yang melihatnya. Seperti kutipan di bawah ini.

“Aku sering berpikir dan bertanya, **kenapa kau tetap cantik dan memiliki wajah kekanakan.** Wajah yang tidak pernah habis. **Kecantikan yang abadi.** Pantas orang-orang tidak pernah surut mengajakmu menari di panggung.” Luh Sekar tidak ingin menjawabnya. Seorang perempuan tua dan buta telah menanam sesuatu di dalam tubuhnya. Sesuatu yang mampu memikat laki-laki yang diinginkannya.” (*Tarian Bumi*, 2007:53)

Kutipan di atas, , **kenapa kau tetap cantik dan memiliki wajah kekanakan. Kecantikan yang abadi.** menjelaskan bahwa Luh Sekar memiliki wajah yang tidak pernah habis dimakan usia. Wajahnya tetap tidak berubah meskipun usianya telah bertambah. Kelihatan seperti kanak-kanak yang masih teramat muda dan enak untuk dilihat. Kecantikan yang dimiliki Luh Sekar bukanlah kecantikan yang alami melainkan ada sesuatu yang ditanamkan pada wajahnya seakan-akan ia tetap terlihat cantik dan juga bisa digunakan untuk memikat lelaki mana saja yang ia inginkan.

Data 5

Menikah dengan orang memiliki derajatnya yang tinggi tentu akan mengangkat martabat keluarga seseorang. Bahkan tidak jarang, sikap, gaya hidup dan wajahpun ikut berubah. Seperti kutipan di bawah ini.

“**Jero terlihat sangat cantik.** Pasti *Jero* bahagia!”suara Luh Kerta terdengar sinis. *Jero* sekarang terlihat sangat cantik. Pasti suami *Jero* betah di rumah, dan tidak akan terpikat perempuan-perempuan lain.” (*Tarian Bumi*, 2007:56)

Penggalan kutipan di atas, **Jero terlihat sangat cantik** menjelaskan bahwa Luh Sekar telah banyak mengalami perubahan. Hal yang paling kelihatan perubahannya yaitu sebutan nama. Bukan lagi Luh Sekar melainkan berganti dengan nama *Jero*. Perubahan nama ini bukan tanpa alasan, melainkan karena ia menikah dengan keturunan bangsawaan. Kehidupan *Jero* sudah berubah. Ia bukan lagi wanita yang paling miskin di desanya. Bahkan ia semakin kelihatan sangat cantik. Perubahan yang ada pada dirinya jauh berbeda dengan ketika ia belum menikah dengan keturunan bangsawan. Ia kelihatan semakin sangat cantik yang akan membuat suaminya betah di rumah.

Data 6

Memiliki wajah yang cantik adalah keinginan bagi wanita. Dengan wajah yang cantik tentu akan mudah dalam mendapatkan lelaki mana saja yang ia sukai. Tidak heran kalau wanita yang cantik kebanyakan lebih memilih lelaki yang mapan dan lain sebagainya. Seperti Luh Sekar, ia memiliki wajah yang sangat cantik. Semua kecantikan wanita ada pada dirinya. Ia bahkan sangat memilih dalam mencari lelaki. Berikut kutipan di bawah ini.

“Hidupku bukan hidupmu. Aku tidak suka bermimpi.”

“belajarlh bermimpi. Kau tahu, **kau sesungguhnya cantik, Luh. Sangat cantik.** Kau pasti tidak percaya bahwa ada seorang lelaki dari seberang desa yang tergila-gila padamu. Laki-laki yang sangat tampan.”

“Ambil saja kalau kau berselera.!”

“Aku tidak selera dengan lai-laki *sudra*. Aku hanya berselera dengan seorang *Ida Bagus*.” (*Tarian Bumi*, 2007:85-86)

Penggalan kutipan di atas, **kau sesungguhnya cantik, Luh. Sangat cantik.** menjelaskan bahwa Luh Sekar adalah perempuan yang sangat cantik di desanya. Ia tidak tertarik dengan lelaki yang bukan keturunan bangsawan. Sebab, ia menginginkan suatu perubahan dalam hidupnya. Ia bahkan berusaha payah untuk mendapatkan lelaki

bangsawan. Dengan wajah yang cantik, Luh Sekar mendapatkan lelaki yang ia impikan.

d. Luh Kenten

Data 1

Luh Kenten adalah sahabat yang dekat dengan Luh Sekar. Mereka tinggal di desa yang sama. Luh Sekar meminta Luh Kenten untuk memberikan pendapat tentang tubuh Luh Sekar. Keinginan Luh Sekar untuk menjadi seorang penari di desanya memerlukan perjuangan yang berat. Menjadi seorang penari harus memiliki wajah yang cantik dan tubuh yang indah. Luh Kenten adalah diantara wanita desa lain yang memiliki kecantikan yang khas. Berikut kutipan di bawah ini.

“Perempuan yang memiliki tenaga sepuluh laki-laki. **Tubuhnya yang sangat kuat dan tegap.** Tak ada seorang pun yang berani berkata-kata kasar dan tidak pantas padanya. Orang-orang sangat menghormati perempuan itu. **Dia memiliki kecantikan yang khas, kecantikan seorang perempuan sudra. Kulitnya hitam, matanya tajam, tubuhnya sangat kuat. Rambut itu sering digulung seadanya. Itulah yang membuat orang-orang mengagumi kecantikannya. Dia benar-benar berwajah perempuan desa.**” (*Tarian Bumi*, 2007:29)

Kutipan di atas, **Tubuhnya yang sangat kuat dan tegap. Dia memiliki kecantikan yang khas, kecantikan seorang perempuan sudra. Kulitnya hitam, matanya tajam, tubuhnya sangat kuat. Rambut itu sering digulung seadanya. Itulah yang membuat orang-orang mengagumi kecantikannya. Dia benar-benar berwajah perempuan desa** yang menjelaskan bahwa Luh Kenten memiliki wajah yang cantik. Selain wajah yang cantik, ia juga memiliki kecantikan yang khas dibandingkan yang lainnya. Kecantikannya itu membuat banyak orang yang mengaguminya. Kecantikan wanita desa seperti Luh Kenten menjadi sorotan bagi lelaki di sekitar. Tak heran banyak lelaki yang ingin mendekati Luh

Kenten. Pada umumnya wanita desa dengan memiliki wajah yang cantik akan menjadi rebutan kaum lelaki.

e. Ida Ayu Sagra Pidada

Data 1

Ida Ayu Sagra Pidada adalah seorang penari dari keluarga bangsawan, Dalam masyarakat Bali, seorang perempuan yang dapat menari dan berasal dari keluarga bangsawan adalah sosok idaman, Sagra merupakan gambaran sosok perempuan yang diidamkan baik oleh laki-laki maupun perempuan lainnya.

“ Kata orang-orang griya, dulu Nenek adalah orang tercantik di desa. (*Tarian Bumi*, 2007:18)

Dalam kutipan di atas, tergambar jelas bahwa tokoh Ida Ayu Sagra Pidada memiliki wajah cantik sehingga ia menjadi wanita paling cantik di desa. Lengkaplah kesempurnaan lahiriah Sagra sebagai seorang perempuan Bali, ia memiliki kecantikan, pandai menari, dan berasal dari keluarga Brahmana.

f. Luh Kambren

Data 1

Luh Kambren adalah guru tari terbaik dan termahal diseluruh desa. Jarang ada orang yang merayunya untuk mengajarkan keahlian dan rahasia-rahasianya yang kadang-kadang sulit diterima pikiran. Menjadi seorang penari tidak hanya memerlukan kecantikan saja melainkan juga memiliki tubuh yang indah. Apa lagi jika akan menjadi seorang guru tari. Tentu semua komponen harus ia miliki. Seperti kutipan di bawah ini.

“ketika pertama kali bertemu dengannya, Telaga sudah merasa ada hawa lain: kemuraman, kesunyian, dan kegelapan. Tubuh Telaga selalu menggigil bila berdekatan dengan Kambren. Telaga sering bertanya dalam hati, **tidakkah para dewa tari takut melihat matanya yang begitu mengerikan? Mata itu sangat menantang. Biji matanya mirip pisau yang sangat runcing dan selalu siap melukai orang-orang yang tidak disukai. Senyumnya juga dingin. Seolah perempuan tua yang tepat terlihat cantik itu tidak pernah takut menghadapi apa pun.**”(*Tarian Bumi*, 2007:76)

Kutipan di atas, **tidakkah para dewa tari takut melihat matanya yang begitu mengerikan? Mata itu sangat menantang. Biji matanya mirip pisau yang sangat runcing dan selalu siap melukai orang-orang yang tidak disukai. Senyumnya juga dingin. Seolah perempuan tua yang tepat terlihat cantik itu tidak pernah takut menghadapi apa pun,** menjelaskan bahwa Luh Kambren adalah seorang guru tari yang paling mahal di desanya. Tidak ada yang berani mendekatinya kecuali Telaga. Karena keinginan Telaga untuk mencari seorang guru tari sehingga rasa takut pun ia lewati. Luh Kambren terkenal dengan tatapannya yang tajam. Meskipun sudah berusia tua Luh Kambren tetap terlihat cantik oleh siapapun. Penggambaran citra diri perempuan di atas merupakan penampilan dan wajah adalah hal yang paling penting ketika ingin menjadi seorang penari.

Data 2

Memiliki wajah yang cantik tentu dambaan oleh setiap wanita. Dengan wajah yang cantik seseorang dengan mudah saja mendapatkan apa yang ia inginkan. Seperti Luh Kambren, meskipun ia telah berusia tua kecantikannya tetap terjaga. Berikut kutipan di bawah ini.

“Semua penghargaan itu tidak ada uangnya.” **Telaga menatap mata perempuan tua yang tetap cantik itu.** Seolah kehidupan tidak pernah mengurangi warnanya pada diri Luh Kambren.”
(*Tarian Bumi*, 2007:105)

Kutipan di atas, **Telaga menatap mata perempuan tua yang tetap cantik itu** menggambarkan sosok Luh Kambren. Sudah memasuki usia yang tidak muda lagi. Tetapi Luh Kambren tetap kelihatan cantik. Kecantikan Luh Kambren memang diakui oleh masyarakat setempat. Ia memiliki wajah yang cantik, pandai menari dan tubuh yang indah. Kecantikan yang ada pada Luh Kambren selalu membawa kebaikan. Ia tidak pernah surut dalam warna kehidupan.

Citra diri tokoh utama tergambar dengan jelas bahwa Luh Kambren adalah wanita yang berparas cantik. Kecantikan adalah modal utama untuk menjadi seorang penari di desanya.

g. Tugeg

Data 1

Tugeg adalah murid terbaik yang pernah *tiang* miliki. *Tugeg* tahu, *tiang* sudah puluhan tahun tidak ingin mengajari seseorang menari. Melelahkan karena mereka sering tidak serius. *Tugeg* menguasai tari *Legong* dalam waktu dua hari. Setiap kali latihan, *Tugeg* selalu bisa menari dengan baik.” *Tugeg* juga seorang wanita yang cantik dan pandai menari. Berikut kutipan di bawah ini.

“Sekarang *Tugeg* sudah menjadi perempuan yang sangat lengkap. ***Tugeg* cantik, pandai menari, dan seorang putri bangsawan. *Tugeg* memiliki seluruh keindahan bumi ini.**”
(*Tarian Bumi*, 2007:91)

Kutipan di atas, ***Tugeg* cantik, pandai menari, dan seorang putri bangsawan. *Tugeg* memiliki seluruh keindahan bumi ini** menjelaskan bahwa *Tugeg* telah mendapatkan apa yang dia inginkan. Bukan hanya pandai dalam menari, *Tugeg* juga merupakan putri bangsawan. *Tugeg* juga wanita yang pandai menari dan memiliki wajah yang cantik. Kecantikan yang dimiliki *Tugeg* seakan-akan ia memiliki seluruh keindahan bumi ini.

2. Peran dan kedudukan tokoh-tokoh perempuan dalam keluarga dan masyarakat

a. Perempuan dalam keluarga

Kedudukan didefinisikan sebagai kumpulan orang yang secara bersama-sama (kolektif) diakui perbedaannya berdasarkan sifat dan perilaku yang mereka miliki bersama dan reaksi orang terhadap mereka. Dari sudut pandang psikologi sosial, kedudukan disamakan maknanya dengan posisi. Sementara dari sudut pandang sosiologi,

kedudukan didefinisikan sebagai status objektif yang memberi hak dan kewajiban kepada orang yang menempatkannya.

Keluarga merupakan lembaga paling utama dan paling pertama dalam bertanggung jawab di tengah masyarakat dalam menjamin kesejahteraan sosial dan kelestarian biologis anak manusia karena di tengah keluargalah anak dilahirkan serta dididik sampai menjadi dewasa. Sesama peran dan kedudukan tersebut menurut adanya tugas sesuai dengan perannya. Keluarga merupakan organisasi sosial penting dalam kelompok sosial. Keluarga juga merupakan matrix (tempat persemaian) bagi menentukan kepribadian manusia, sebab keluarga menyajikan lingkungan sosial yang total dan lengkap selama lima tahun pertama, yang perlu sebagai alas dasar bagi pembentukan pribadi. Berikut kutipan peran dan kedudukan tokoh utama perempuan dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini

Data 1

Menjadi anak satu-satunya dalam keluarga menyimpan harapan yang besar bagi orang tua agar menjadi sukses. Berharap jika kelak sukses bisa membawa dan mengangkat derajat keluarga dan orang tua. Tidak terkecuali pada wanita cilik yang bernama Sari putrinya Telaga. Telaga sangat berharap jika besar nanti Sari akan menjadi penari tercantik di desanya. Berikut kutipan di bawah ini.

“Telaga sangat berharap, kelak bocah ini akan mampu memberinya tempat. Telaga juga berharap anak perempuannya akan menjelma menjadi penari tercantik di desa ini. Penari yang memiliki seluruh kecantikan dewa tari. “Apa lagi yang Sari inginkan ?” Telaga mencium pipi anaknya hati-hati. “Sari akan belajar dengan baik, *Meme*. Kalau Sari besar nanti, kita tinggalkan Odah. *Meme* bisa hidup dengan Sari. Sari bisa membuatkan *Meme* rumah yang bagus. Ada tamannya, *Meme* bisa menanam bunga-bungan sampai muntah.” (*Tarian Bumi*, 2007:2-3)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Sari merupakan putri satu-satunya yang dimiliki oleh Telaga. Keinginan Telaga agar kelak putrinya menjadi penari tercantik di desanya. Sebagai seorang anak, Sari bercita-cita akan membawa Telaga pergi meninggalkan Odah. Selain itu, Sari juga akan membuatkan Telaga rumah. Tempat Telaga akan berlabuh dan mengubah nasib mereka. Terlahir dari keluarga yang berada di bawah garis kemsikiran. Membuat ambisi Telaga untuk membuat anaknya menjadi penari tercantik yang diharapkan bisa mengubah nasib mereka.

Data 2

Biasanya seorang putri mendapatkan kedudukan yang penting di dalam keluarga bangsawan. Ia memiliki keistimewaan tersendiri. Seperti *Ida Ayu*, hanya dia sendiri yang bisa mendapatkan *taksu* karena ia merupakan putri *brahmana*. Berikut kutipan di bawah ini.

“Karena dia seorang putri *brahmana*, maka para dewa memberinya *taksu*, kekuatan yang dari dalam yang tidak bisa dilihat mata telanjang. Luar biasa. Lihat! Ketika perempuan itu menari seluruh mata seperti melahap tubuhnya. Alangkah beruntungnya perempuan itu.” (*Tarian Bumi*, 2007:4)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa *taksu* tidak semua wanita yang bisa mendapatkannya. Karena dewa hanya menghendaki bagi putri *brahmana*. *Taksu* merupakan suatu ilmu atau kekuatan dari dalam diri seseorang. *Taksu* hanya bisa diberikan kepada putri *brahmana* seperti *Ida Ayu*. Diantara putri-putri bangsawan hanya putri tertentu saja yang diberi *taksu* oleh dewa. Tidak semua bisa mendapatkannya meskipun berasal dari keturunan bangsawan. *Taksu* yang diberikan kepada putri pilihan adalah putri yang dianggap memiliki sesuatu yang istimewa dan berbeda dengan yang lainnya.

Data 3

Ketika kita hanya mempunyai seorang anak maka disitulah harapan yang diinginkan. Peran anak sangat dibutuhkan untuk mengubah status atau derajat keluarga di mata masyarakat. Hanya memberikan harapan dan peran yang besar terhadap seorang anak serta dukungan dari orang tua agar dapat tercapai segala keinginan. Seperti *Meme*, ia menyerahkan semua hidupnya pada *Tugeg*. Tidak hanya itu, ia juga memberikan peran kepada *Tugeg* sebagai anak agar bisa menjaga dirinya. Berikut kutipan di bawah ini.

“*Tugeg* harus menjadi perempuan paling cantik di *griya* ini. *Tugeg* adalah harapan *Meme*. Pada *Tugeg*, *Meme* menyerahkan hidup. Makanya, *Tugeg* harus bisa jaga diri. *Tugeg* harus.” Suara perempuan yang meminjamkan rahimnya hampir sepuluh bulan itu selalu membuat *Telaga* bergidik. Caranya merawat, caranya memberikan nasihat. Perjuangan perempuan itu benar-benar membuat *Telaga* takut.” (*Tarian Bumi*, 2007:10)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa *Tugeg* memiliki peran dalam keluarga. *Tugeg* berperan untuk membuat keluarganya berubah dan memiliki derajat yang berbeda. Harapan yang besar bertumpu kepada *Tugeg*. Dengan berbekalkan semangat dan dorongan dari orang tuanya. *Tugeg* harus bisa mengejar impian ibunya. Peran yang diperoleh *Tugeg* merupakan bentuk tumpuan, sandaran orang tua untuk mengubah nasib mereka.

Data 4

Memiliki keturunan bangsawan artinya kedudukan yang diperoleh juga tinggi dan terpandang. Kehormatan akan menjadi suatu hal yang penting di dalam kedudukan sebagai seorang anak bangsawan. Seperti *Telaga*, ia terlahir dari orang tua yang memiliki kedudukan dan derajat yang tinggi. Ayahnya sebagai seorang *Ida Bagus* dan ibunya seorang *Ida Ayu*. Berikut kutipan di bawah ini.

“Bagaimana mungkin dia bisa dipercaya? Ketololannyalah yang membuat seorang perempuan kecil bernama Ida Ayu Telaga Pidada menyesal harus memanggil lelaki itu dengan panggilan terhormat. **Karena ayah Telaga memiliki ayah seorang *Ida Bagus* dan ibunya *Ida Ayu*, kata orang nilai kebangsawanannya sangat tinggi. Untuk memanggil lelaki yang tidak pernah dikenalnya itu Telaga harus menambahkan kata “ratu”. Kata orang-orang tua, Telaga memiliki ibu seorang *Sudra*. Jadi, sebagai anak yang lahir dari perempuan *Sudra*, Telaga harus menambahkan gelar kehormatan itu pada semua manusia yang ada di *griya*, termasuk laki-laki dalam tubuhnya juga ada sekerat daging Telaga.”** (*Tarian Bumi*, 2007:11)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Telaga memiliki kedudukan keluarga yang sangat terpandang. Kedudukan Telaga tersebut, karena orang tuanya dahulu merupakan seorang *Sudra* yang memiliki kehormatan tinggi. Setiap keluarga yang berasal dari keturunan *Sudra* harus menambahkan kata ‘ratu’ dalam panggilannya. Bukan hanya itu saja, ayahnya juga berasal dari seorang ayah *Ida Bagus*. *Ida Bagus* panggilan lelaki *brahmana* dengan derajat bangsawan yang tinggi. Dengan dilatarbelakangi keluarga yang berasal dari keluarga terhormat atau bangsawan menjadikan Telaga memiliki kedudukan penting dalam penerus keluarganya.

Data 5

Peran seorang ibu sangat diperlukan untuk perkembangan anaknya. Mengingat seorang ibu adalah guru yang akan menjadi contoh bagi anak-anaknya. Memberikan kebahagiaan adalah hal utama yang harus dilakukan seorang ibu kepada anaknya. Seperti yang diperlihatkan keluarga Telaga. Peran sebagai seorang orang tua, ibu Telaga gagal dalam memberikan kebahagiaan kepada anaknya. Sindiran terus dilontarkan kepada ibu Telaga. Sumpah serapah sudah menjadi hal yang biasa didengar dari mulut nenek. Berikut kutipan di bawah ini.

“Kau tak pernah bisa memberi kebahagiaan pada anak-anakku, Kenanga!” suara nenek terdengar getir dan amat menusuk. Ibu hanya bisa diam sambil menelan tangisnya dalam-dalam. Perempuan senior itu tak habis-habisnya memaki ibu. Kata-kata kasar dan sumpah serapah yang tidak jelas maknanya selalu meluncur teratur dari bibir tuanya yang selalu terlihat merah. Sebagai perempuan junior, ibu hanya bisa menunduk. Ibu tak pernah melawan nenek. Padahal sering kali kata-kata nenek menghancurkan harga diri ibu sebagai perempuan. Kalau Ayah pulang dalam kondisi mabuk atau luka parah habis dikeroyok, nenek selalu memasang wajah keras dan sangat tidak bersahabat pada ibu. **Ternyata kau tak bisa menjaga anakku.” Suara nenek lebih mirip keluhan.**” (*Tarian Bumi*, 2007:14)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa ibu Telaga gagal dalam memberikan kebahagiaan kepada anaknya. Nenek Telaga, menyesali apa yang telah terjadi kepada keluarga Kenanga. Telaga tidak pernah mendapatkan kebahagiaan dari keluarga, tek terkecuali kepada ibunya juga. Sindiran dan sumpah serapah selalu terucapkan untuk Ibu Telaga.

Data 6

Kedudukan keluarga sebagai seorang *brahmana* menjadi sebuah pertimbangan dalam mencari pasangan. Sudah menjadi aturan dalam keluarga bangsawan yaitu menikahkan anaknya dengan sesama kaum bangsawan juga. Seperti yang terlihat pada Nenek. Nenek adalah perempuan tercantik di desa. Banyak lelaki yang tertarik kepada nenek namun ia sudah menganggap semua lelaki yang ada di *griya* adalah keluarga sendiri. Berikut kutipan di bawah ini.

“Kata-kata orang *griya*, dulu nenek adalah perempuan yang paling cantik di desa. Tutur bahasa Nenek lembut dan penuh penghargaan pada sesama. Dia tidak sombong. Banyak laki-laki di *griya* yang diam-diam mencintai Nenek. Sayang, Nenek tidak tertarik dengan laki-laki yang masih kerabatnya. Kata Nenek, waktu itu semua laki-laki dalam *griya* sudah dianggap

saudara sendiri. **Ayah dan ibu Nenek jadi agak khawatir, karena sudah menjadi kebiasaan keluarga bangsawan *brahmana* menikahkan anaknya dengan sesama kerabat dalam lingkungan *griya* itu juga.”** (*Tarian Bumi*, 2007:18)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa kedudukan nenek sebagai keturunan bangsawan memosisikannya dalam keadaan yang sulit. Sudah menjadi kebiasaan bagi kaum bangsawan untuk menikahkan anaknya dengan sesama kerabat atau sesama kaum bangsawan. Kedudukan Nenek sebagai putri bangsawan membuatnya banyak disukai oleh laki-laki yang berada di *griya*. Namun, Nenek menganggap semua yang ada di *griya* adalah keluarganya sendiri. Kedudukan sebagai kaum bangsawan memang banyak disukai oleh lelaki. Nenek menempati kedudukan sebagai seorang wanita *brahmana* dalam keluarga. Artinya Nenek hanya boleh menikah dengan anak bangsawan.

Data 7

Anak adalah semangat orang tua. Kehadiran seorang anak tentu menjadi suatu kebahagiaan dalam keluarga. Bahkan orang tua mampu mengorbankan segala yang ia miliki hanya untuk kebahagiaan anaknya. Tidak jarang kalau peran seorang di dalam keluarga akan memicu semangatnya dalam memberikan kebahagiaan kepada anaknya. Rasa cinta dan kasih sayang orang tua terhadap anaknya tidak tanggung-tanggung yang diberikan. Seperti kisah *Meme*, ia sangat menyayangi putrinya Luh Sekar. Hanya Luh Sekar semangatnya akan muncul. *Meme* juga sangat mencintai Luh Sekar. *Meme* baru kali merasakan mempunyai orang yang dikasihi. Berikut kutipan di bawah ini.

“Tanggung jawab untuk membesarkanmu, tanggung jawab untuk memberimu keyakinan bahwa *Meme* sangat mencintaimu. *Meme* sayang pada Luh. Luh adalah semangat *Meme*. Hanya pada Luh, *Meme* baru menyadari seperti ini

rasanya memiliki manusia yang kita kasahi. Ini mungkin cinta yang kau maksud. *Meme* sungguh tidak tahu.”(*Tarian Bumi*, 2007:33)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa kehadiran Luh Sekar di tengah-tengah keluarga yang dalam kondisi sulit membuat *Meme* semakin semangat. Hanya karena Luh Sekar, *Meme* berusaha mati-matian agar keinginan Luh Sekar tercapai. *Meme* tidak melepaskan tanggung jawabnya begitu saja terhadap pertumbuhan Luh Sekar. Ia bahkan memberikan kasih sayang yang besar kepada Luh Sekar. Kehadiran sosok Luh Sekar mampu menghidupkan semangat *Meme* dalam berbuat sesuatu.

Data 8

Biasanya orang tua menginginkan anaknya menikah dengan lelaki yang mapan dan keturunan dari bangsawan. Kehadiran anak perempuan yang cantik menjadikan sebuah modal awal untuk mewujudkan segala keinginan hati. Seperti kisah *Meme* dan Luh Sekar. Ibu Luh Sekar yang bernama *Meme*, sangat menginginkan agar Luh Sekar menikah dengan laki-laki bangsawan. Peran Luh Sekar sebagai seorang anak ia akan melanjutkan segala keinginan yang sudah tersimpan sejak lama. Berikut kutipan di bawah ini.

“Perempuan tua dan cantik itu menginginkan seseorang menantu yang di depan namanya tertera “*Ida Ayu*”. Bukan “Ni Luh”. Seperti dirinya. Sekar harus berjuang untuk mewujudkan impiannya. Dan ibunya mengerti. Perempuan itu memang tidak pernah berdialog dengannya, tapi dia sangat tahu langkah apa yang harus diambil seorang perempuan yang memiliki nama Ni Luh Sekar. Kata ibunya, nama yang dipakainya sudah membawa keberuntungan. Hanya perempuan terhormat yang bisa menghargai bunga. **Makanya perempuan buta itu memberinya nama Sekar, agar keindahan bunga juga menjadi keindahan anaknya.** “Sekar itu artinya bunga. Sebagai bunga kau harus berada di tempat teratas. Harus, aku akan mendukungmu. Mencari kan kau jalan.” (*Tarian Bumi*, 2007:53-54)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa kedudukan Luh Sekar sebagai anak, ia harus mewujudkan impian orang tuanya yaitu menikah dengan keturunan bangsawan. Ia tidak mau lagi hidup terus-terusan dalam lilitan ekonomi. Ia berusaha dan berjuang agar mendapatkan lelaki yang diimpikan ibunya. Sebagai anak satu-satunya. Ibunya menggantungkan harapan besar terhadap Luh Sekar. Hanya Luh Sekar yang bisa mengubah nasib keluarga mereka. Keinginan dan usaha Luh Sekar sangat didukung oleh ibunya.

Data 9

Anak adalah harapan bagi keluarga. Peran seorang anak sangat berpengaruh terhadap masa depan keluarganya. Tidak heran lagi, kalau orang tua banyak memberikan harapan kepada anaknya untuk mengubah nasib mereka. seperti yang terlihat pada *Meme*, ibunya Luh Sekar. *Meme* sangat menggantungkan masa depannya kepada Luh Sekar. Ia sangat berharap kelak Luh Sekar bisa mewujudkan impian yang selama ini ia inginkan. Berikut kutipan di bawah ini.

“Kau bukan lagi Ni Luh Sekar anakku yang dulu. Kau adalah masa depanku. Kau satu-satunya impian yang kuinginkan. Sejak aku kehilangan laki-lakiku, aku hanya memiliki impian. Impian yang tinggi untuk membangun generasi yang lebih baik. Aku selalu memohon pada dewa-dewa di *sanggah* agar kau bisa keluar dari lingkaran karmaku. Kau harus menjadi makhluk baru dengan karmamu sendiri. Ini satu-satunya keinginan *Meme*. Jangan tanyakan lagi apa yang *Meme* inginkan. Hanya itu. Kau harus mengerti kata-kataku ini. Kau bukan lagi Ni Luh Sekar. Derajatmu lebih tinggi dari seluruh perempuan *sudra*, termasuk *Meme*, perempuan yang melahirkanmu.” (*Tarian Bumi*,2007:57-58)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa *Meme* mengharapakan masa depan yang lebih baik kepada Ni Luh Sekar. Perannya sebagai anak telah berhasil mewujudkan impian *Meme*. Dorongan dan usaha

dari *Meme* sehingga Luh Sekar menjadi harapan yang selama ini *Meme* impikan. Kehadiran Luh Sekar membawa kondisi keluarga jauh berubah. Ia mampu membuktikan apa yang diimpikan oleh *Meme*. Bahkan Luh Sekar tergolong ke dalam wanita yang terhormat.

b. Peran dan kedudukan dalam masyarakat

Setiap individu dalam masyarakat mempunyai peran dan kedudukan (status) yang berbeda. Peran adalah pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai posisi (status) tertentu. Sedangkan kedudukan (status) adalah posisi seseorang dalam kelompok. Mengingat setiap individu mempunyai kepentingan yang beragam, maka setiap individu mempunyai kepentingan yang beragam dan setiap individu dapat berstatus serta berperan di beberapa kelompok sesuai dengan kepentingan itu. Setiap individu harus berperilaku atau berperan sesuai dengan kedudukannya agar ia dapat diterima dan diakui keberadaannya.

Data 1

Telaga adalah seorang putri bangsawan. Kedudukannya sebagai putri, bukan berarti ia tidak menghormati orang lain. Justru, ia menghormati orang lain yang merupakan masyarakat biasa. Berikut kutipannya di bawah ini.

“Aku harus membuang pikiran-pikiran buruk itu, *Hyang Widhi*. Alangkah jahatnya aku, padahal Telaga sangat baik padaku. **Perempuan itu selalu hormat pada keluargaku. Ibuku juga sangat mencintai perempuan bangsawan itu. Kata ibu, tak ada perempuan bangsawan yang yang bisa menghormati dirinya selain Telaga.**” (*Tarian Bumi*, 2007:6)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa peran sebagai putri bangsawan tidak semuanya yang bisa menghormati masyarakat tak terkecuali kepada keluarga *Luh Sadri*. Luh Sadri selalu iri dengan Telaga, karena Telaga memiliki semua yang ada pada diri wanita.

Diantara putri-putri *brahmana* hanya Telaga yang begitu baik kepada keluarga Luh Sadri. Ia sangat menghormati keluarga Luh Sadri. Keluarga yang tidak memiliki apa-apa. Dengan sifat Telaga yang begitu hormatnya kepada keluarga Luh Sadri, bahkan ibu Luh Sadri sangat mencintai Telaga.

Data 2

Sebagai putri bangsawan, menempatkan kedudukan sebagai pemilik tahta tertinggi di lingkungan sekitar dengan memberikan perhatian, membantu dan lainnya adalah sesuatu memfungsikan kedudukan sebagaimana mestinya seorang raja yang harus selalu bersikap baik kepada masyarakat. Seperti kutipan di bawah ini.

“Ini untuk Meme. Kalau Meme tidak mau menerimanya, Meme bisa membawakan takir dan celemik ke griya. Suara Telaga begitu santun pada ibu Luh Sadri. Makanya, Luh Sadri selalu tidak habis pikir, apa yang menyebabkan dia begitu membenci perempuan itu. Kalau kakak laki-lakinya, Wayan, sedang tak bisa menari atau melukis, **Telaga selalu datang dengan bantuan. Perempuan itu selalu memberi dengan diam-diam.**” (*Tarian Bumi*, 2007:7)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa sikap Telaga kepada keluarga Luh Sadri begitu baiknya. Kedudukan sebagai putri *brahmana*, membuat Telaga memberikan perhatian kepada keluarga Luh Sadri. Tidak semua putri *brahmana* yang mempunyai kepedulian terhadap masyarakat sekitar. Hanya Telaga memposisikan kedudukannya sebagai putri *brahmana* dengan banyak memperhatikan dan mau bergaul dengan masyarakat sekitar termasuk keluarga Luh Sadri. Ketika keluarga Luh Sadri mengalami kesulitan, Telaga selalu hadir untuk membantu dan bahkan pemberiannya itu ia lakukan secara diam-diam.

Data 3

Memiliki peran sebagai penari joget di suatu desa merupakan kebanggaan tersendiri. Menjadi penari joget bukanlah sesuatu yang mudah untuk didapatkan pengorbanan serta usaha harus berimbang. Seperti Luh Sekar, perannya sebagai penari joged biasa tetapi ia akan membuktikan kepada masyarakat bahwa dia lah yang satu-satunya penari joged yang memiliki segalanya. Berikut kutipan di bawah ini.

“Sekar mengingat kata-kata ibunya itu dengan baik. sekarang ia ingin buktikan pada masyarakat desanya bahwa dialah satu-satunya penari joged yang memiliki kekuatan beratus-ratus dewa tari. Sekar sadar tubuhnya indah. Sekalipun kulitnya tak seputih Luh Karni, guru tari joged.”(*Tarian Bumi*, 2007:26)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Luh Sekar mempunyai peran dimasyarakat yaitu sebagai penari joged di desanya. Luh Sekar akan membuktikan kepada masyarakat kalau dirinya adalah satu-satunya penari joged yang memiliki tubuh indah. Peran sebagai seorang penari, membuat Luh Sekar semakin kelihatan sombong dengan apa yang ia miliki. Luh Sekar berkeinginan agar dirinya menjadi wanita yang laing pandai dan indah dalam menari atau joged.

3. Analisis feminisme berupa ketidakadilan gender dalam novel *Tarian Bumikarya* Oka Tarian Bumi.

Prasangka gender ditimbulkan oleh anggapan yang salah kaprah terhadap jenis kelamin dan gender. Di masyarakat selama ini terjadi peneguhan pemahaman yang tidak pada tempatnya mengenai gender. Apa yang disebut gender karena dikonstruksi secara sosial budaya dianggap sebagai kodrat Tuhan. Fakhri (Sugihastuti dan Suharto, 2013: 206)

Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun, kenyataannya adalah perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, terutama kaum perempuan. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan

struktur di mana perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Untuk memahami bagaimana perbedaan gender, dapat dilihat melalui pelbagai manifestasi ketidakadilan yang ada. Tokoh perempuan dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini mengalami penindasan yang bersumber dari ketidakadilan gender. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender dipaparkan sesuai dengan fokus permasalahan dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

- a. Bentuk ketidakadilan gender berupa subordinasi

Data 1

Subordinasi adalah penilaian atau anggapan bahwa suatu peran yang dilakukan oleh salah satu jenis kelamin lebih rendah dari yang lain. Subordinasi timbul sebagai akibat pandangan gender terhadap kaum perempuan, sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting.

Bentuk-bentuk subordinasi dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini yakni sebagai berikut.

“Carilah perempuan yang mandiri dan bisa mendatangkan uang. Itu kuncinya agar laki-laki bisa makmur, bisa tenang. Perempuan tidak menuntut apa-apa. Mereka cuma perlu kasih sayang, cinta dan perhatian. Kalau itu sudah bisa kita penuhi, mereka tak akan cerewet. Puji-puji saja mereka. Lebih sering bohong lebih baik. Mereka menyukainya. Itulah ketololan perempuan. Tapi ketika berhadapan dengan mereka, mainkanlah peran pengabdian, hamba mereka. Pada saat seperti itu perempuan akan menghargai kita. Melayani kita tanpa kita minta” (*Tarian Bumi*, 2007:32).

Kutipan di atas merupakan subordinasi yang terjadi pada perempuan khususnya yang ada di daerah Bali. Dari kutipan tersebut jelas sekali terlihat bahwa anggapan kaum laki-laki yang ada dalam kutipan terhadap perempuan sangat rendah. Mereka menganggap perempuan sangat rendah. Mereka menganggap perempuan adalah kaum yang tolol, yang jika diperdaya apapun oleh kaum laki-laki mereka akan tetap menerima dengan penuh kasih sayang. Perempuan

sangat mudah dibohongi dan sanggup memenuhi serta melayani segala kebutuhan hidup mereka. Sehingga mereka tidak terlalu menghargai keberadaan wanita di sekeliling mereka, dan mereka tidak perlu bekerja karena mereka yakin perempuan juga sanggup membuat hidup mereka makmur. Kalimat yang mengatakan “itulah ketololan perempuan” semakin mempertegas adanya subordinasi yang dialami kaum perempuan. Adanya anggapan yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak pentinglah yang pada akhirnya benar-benar menjadikan perempuan sebagai objek yang gampang dihina ataupun direndahkan. Seharusnya kaum perempuan dilindungi dan dijaga, dan bukannya memperdaya kaum perempuan dengan tindakan-tindakan tidak terpuji yang pada akhirnya hanya merugikan kaum perempuan secara fisik maupun non fisik.

Data 2

“Aku membenci mata laki-laki itu. Kau lihat sendiri caranya menatap perempuan. Begitu tidak hormat”

“Aku tidak tersinggung. Aku bicara atas dasar pemikiranku sendiri. Aku seorang perempuan konvensional!”. (Tarian Bumi, 2007:98).

Kutipan di atas menunjukkan subordinasi atau sikap merendahkan suatu kaum, khususnya yang terjadi pada kaum perempuan. Laki-laki yang dibicarakan oleh Luh Kambren adalah seorang laki-laki Jerman yakni seorang pelukis yang senang sekali memandang rendah dan tidak hormat kepada perempuan Bali. Mereka menganggap perempuan Bali adalah perempuan desa yang konvensional atau tradisional sehingga bisa diperlakukan secara tidak hormat dan memandangkan kedudukan mereka secara rendah. Dengan sesuka hati laki-laki Jerman itu menjadikan beberapa perempuan Bali sebagai objek lukisannya yang terkadang adalah sebuah lukisan yang menonjolkan bentuk tubuh. Perempuan Bali seringkali mulai

terpengaruh dengan omongan mereka, sehingga selalu menuruti mereka. Pada akhirnya perempuan Bali yang seharusnya dijaga dan dilindungi, menjadi korban janji-janji manis yang mereka berikan.

Data 3

“Laki-laki yang telah *menghamili* teman baik Telaga, dan tidak berani bertanggung jawab Cuma karena perempuan itu perempuan *sudra!* Entah rayuan apa yang diberikannya hingga teman Telaga itu tidak *menuntutnya* untuk mengawini dan bertanggung jawab” (*Tarian Bumi*, 2007:122).

Kutipan di atas merupakan gambaran tentang adanya subordinasi yang terjadi antara kaum laki-laki brahmana dan perempuan sudra. Laki-laki tersebut tetap tidak mau menikahi dan bertanggung jawab atas perbuatan yang telah dilakukannya kepada teman telaga. Hal itu dikarenakan teman Telaga adalah perempuan sudra, yang selalu dianggap rendah oleh kaum brahmana. Sehingga walau dalam keadaan hamil sekalipun mereka tetap dianggap tidak pantas untuk menerima perlakuan baik oleh laki-laki Brahmana. Laki-laki Brahmana dengan senang hati meninggalkan perempuan Sudra yang mereka hamili tanpa rasa bersalah sedikitpun. Padahal sebagai kaum laki-laki yang selalu menganggap dirinya adalah orang yang kuat dan penuh tanggung jawab, harus tetap berani mempertanggungjawabkan segala perbuatan mereka meski harus menikahi seorang perempuan Sudra, dan tidak membiarkan perempuan sudra menanggung segala beban hidup yang telah dilakukan oleh kaum laki-laki Brahmana seorang diri.

Data 4

“Meme perempuan *kolot, tugeg*. Perempuan *kampung*. Meme tidak bisa menerima hubungan ini. Aib!” (*Tarian Bumi*, 2007:138).

Kutipan di atas menunjukkan adanya sikap rendah diri yang dirasakan oleh perempuan Sudra. Karena seringkali mereka mendengar adanya anggapan yang menyatakan bahwa kaum perempuan Sudra selalu lebih rendah derajatnya dibandingkan dengan kaum perempuan dari bangsawan Brahmana. Sehingga untuk menerima seorang menantu perempuan dari kaum Brahmanapun mereka merasa tidak pantas. Padahal seharusnya derajat semua perempuan itu sama, tanpa memandang status, kelas sosial, maupun pendidikan yang mereka miliki, kaum perempuan Sudra juga berhak untuk bahagia. Namun, seringkali pandangan ataupun kebiasaan yang ada pada masyarakat secara tidak langsung turut merendahkan kedudukan perempuan Sudra. Hal itulah yang menunjukkan adanya pandangan yang senantiasa merendahkan kaum perempuan.

b. Bentuk ketidakadilan gender berupa marginalisasi

Marginalisasi terhadap perempuan terjadi sejak berada di rumah tangga, deskriminasi terjadi atas anggota keluarga lelaki dan perempuan,. Proses tersebut mengakibatkan memiskinkan kaum perempuan di bidang ekonomi. Hal ini berpengaruh terhadap adanya dominasi laki-laki.

Bentuk-bentuk marginalisasi dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Tarian Bumi yakni sebagai berikut.

Data 1

“Laki-laki yang memiliki ibu adalah laki-laki paling aneh. Dia bisa berbulan-bulan tidak pulang. Kalau di rumah, kerjanya hanya *metajen adu ayam*, atau *duduk-duduk dekat perempatan* bersama para berandalan minum *tuak*, minuman keras. Laki-laki itu juga sering membuat ulah yang sangat memalukan Nenek, ibunya sendiri” (*Tarian Bumi*, 2007:12)

Kutipan di atas merupakan bentuk ketidakadilan gender yang berupa marginalisasi yang dilakukan ayah Telaga yang bernama Ida

Bagus Ngurah Pidada. Dia bukan seorang laki-laki ataupun ayah yang baik. Dia selalu melakukan hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan oleh seorang ayah. Dia selalu membebani istrinya yakni Jero Kenanga dengan pekerjaan rumah tangga dan dia juga tidak mau bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga serta tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga. Selain itu dia juga selalu membuat ulah yang pada akhirnya akan memalukan ibunya sendiri dan juga keluarga Brahmananya. Karena sikap yang ditunjukkan suaminya itu maka Jero Kenanga tidak dapat melakukan aktivitas lain di luar rumah, karena dia harus sibuk mengurus keperluan suaminya yang tidak mau bekerja. Seharusnya Jero Kenanga juga berhak bekerja dan berkarya, namun karena suatu aturan ataupun tradisi yang ada, Jero Kenanga harus siap melayani dan mengurus segala keperluan keluarga tanpa bisa bekerja di luar rumah.

Data 2

“Aku capek jadi perempuan *miskin*, Luh. Tidak ada orang yang bisa menghargai. Ayahku terlibat kegiatan politik, sampai kini ta jelas hidup atau matikah dia. Orang-orang *mengucilkan* aku. Kata mereka, aku anak penghianat. Anak PKI! Yang berbuat ayahku, yang *menanggung beban* aku dan keluargaku. Kadang-kadang aku sering berfikir, kalau kutemukan laki-laki itu aku akan membunuhnya!” (*Tarian Bumi*, 2007:22)

Kutipan di atas merupakan bentuk ketidakadilan gender berupa marginalisasi. Akibat kelakuan yang dilakukan oleh ayahnya yang seorang penghianat, anak dan istrinya harus menanggung beban hidup mereka sendiri, Ayahnya yang hilang entah kemana dan meninggalkan tanggung jawabnya sebagai seorang ayah mengakibatkan Luh Sekar (Jero Kenanga) sangat membenci dan ingin sekali membunuh ayahnya, “Kadang-kadang akau sering berfikir, kalau kutemukan laki-laki itu aku akan membunuhnya!”. Itu adalah ungkapan kebencian Luh Sekar untuk ayahnya. Keluarga mereka juga dipandang tidak baik oleh orang-orang desa karena kelakuan ayahnya, dan harus menanggung

kemiskinan selama hidup mereka. Karena adanya suatu hal ataupun peristiwa yang pernah dilakukan oleh ayahnya pada masa lalu, akhirnya Jero Kenanga serta keluarga harus menanggung segala akibatnya, mulai dari harus bekerja banting tulang hanya untuk sekedar mencari sesuap nasi, hingga menjadi bahan perbincangan dari masyarakat di lingkungan tempat mereka tinggal. Hal inilah yang menjadikan keluarga mereka termarginal atau terpinggirkan dari masyarakat yang ada di sekitar mereka.

Data 3

“Merenungi nasib dan menyumpahi-myumpahi laki-laki yang telah *membuat masalah* terbesar bagi kehidupanku. Sekar bergumam pada diri sendiri. Dia teringat pada laki-laki yang telah membuat lingkaran lujat teramat tajam. Laki-laki yang tidak memberi kesempatan pada tiga orang perempuan di rumah untuk memilih hidupnya sendiri. Perbuatan laki-laki itu telah *menghitamkan masa depan* Sekar, dua rang adik perempuan, dan seorang perempuan buta” (*Tarian Bumi*, 2007:46).

Kutipan di atas adalah gambaran dari kisah hidup keluarga Sekar setelah ditinggalkan oleh ayahnya yang seorang penghianat, ibunya harus menghidupi Sekar seorang diri. Hingga pada suatu hari ibu Sekar ditemukan dengan keadaan buta dan setengah telanjang karena disiksa dan diperkosa oleh tiga orang laki-laki. Beban hidup semakin menyengsarakan keluarga mereka ketika diketahui bahwa ibunya mengandung karena perbuatan laki-laki biadab tersebut. Ibunya harus melahirkan kedua adik kembar Sekar dan menambah beban hidupnya lagi. Apalagi dengan kondisi mata ibunya yang buta, Sekar harus mengambil alih tugas ibunya untuk mengurus keperluan rumah tangga dan mencari makan untuk ibu dan kedua saudaranya. Meskipun seharusnya keluarga Luh Sekar bisa mendapatkan kehidupan yang layak dan bahagia, akan tetapi karena kelakuan ayahnya di masa lalu, seakan-akan Sekar dan keluarga harus menanggung segalanya. Hingga

pada akhirnya ibunya yang buta dan diperkosa oleh perampok tersebut yang membuat masyarakat mulai menyimpan rasa simpati pada keluarga Sekar yang mulanya tersisihkan.

Data 4

“Hyang Widhi, dosa apa yang telah ditanamkan ayahku di rumah ini sehingga benih kesialannya tak pernah habis. Kelaparan karena kurang uang, hinaan dan pandangan sinis dari orang-orang. Sekarang Meme harus memerankan perempuan buta” (*Tarian Bumi*, 2007:48).

Kutipan di atas menggambarkan adanya bentuk marginalisasi pada perempuan yang dialami oleh Luh Sekar dan keluarganya. Keluarganya harus menanggung beban hidup karena perilaku buruk ayahnya. Selain itu mereka sekaligus harus menghadapi kelaparan dan pandangan sinis dari orang-orang desa.

c. Bentuk ketidakadilan gender berupa stereotipe

Stereotipe adalah terhadap suatu kelompok atau jenis pekerjaan tertentu. Stereotipe merupakan bentuk ketidakadilan. Secara umum stereotipe merupakan pelabelan, ini selalu berakibat pada ketidakadilan, sehingga dinamakan pelabelan negatif.

Bentuk-bentuk stereotipe dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Tarian Bumi yakni sebagai berikut.

Data 1

“Pintu rumah tertutup rapat. Hanya suara tangis Ibu yang terdengar dari pintu samping. Tangisan seorang perempuan sudra, perempuan yang tidak bisa berbuat apa-apa ketika harus berhadapan dengan perempuan senior, perempuan yang telah lebih banyak tahu arti hidup” (*Tarian Bumi*, 2007:12).

Kutipan di atas menunjukkan adanya stereotipe atau pelabelan yang terjadi pada masyarakat Bali. Adanya penandaan pada suatu kelompok tertentu yang dalam hal ini adalah yang terjadi antara kaum Sudra dan kaum Brahmana. Kaum Sudra dianggap tidak berhak

mengemukakan pendapat atau membela diri terhadap apapun yang terjadi dengan kaum Brahmana. Seperti pada kalimat “tangisan seorang perempuan sudra, perempuan yang tidak bisa berbuat apa-apa ketika harus menghadapi perempuan senior”. Dalam hal ini yang dimaksud dengan perempuan senior adalah perempuan Brahmana yang merupakan mertua dari perempuan sudra. Meskipun perempuan Sudra yakni Jero Kenanga sudah menikah dengan laki-laki bangsawan Brahmana, akan tetapi dalam lingkungan keluarga Brahmana Jero Kenanga tetap lah dipandang rendah sebagai perempuan Sudra. Sehingga apapun yang dikatakan maupun dilakukan oleh Ibu mertuanya yang seorang perempuan Brahmana akan didengarkannya tanpa berani sedikitpun untuk membela diri.

Data 2

“Kekecewaan Nenek semakin sempurna ketika anak laki-laki semata wayangnya justru terpikat pada Ibu, Luh Sekar. Perempuan Sudra perempuan tua itu merasa semakin tidak memiliki harga diri. Dia merasa telah kehilangan seluruh impiannya. Harga dirinya jatuh, karena anak laki-laki semata wayangnya itu bukan membawa seorang Ida Ayu seperti dirinya” (Tarian Bumi, 2007:16).

Kutipan di atas merupakan stereotipe yang terjadi pada perempuan Sudra. Pelabelan kelompok sudra yakni tidak bisa sembarangan menikah dengan kaum Brahmana karena yang jika hal itu terjadi maka akan mendatangkan bencana yang besar bagi masing-masing kaum. Adanya pelabelan tersebut akan berdampak negatif bagi kaum Sudra, karena mereka tidak bisa menikah dengan orang yang mereka cintai jika berasal dari kaum Brahmana. Kaum perempuan brahmana akan merasa tidak memiliki harga diri jika mereka menikahkan anak laki-laki mereka pada perempuan sudra, seperti dalam kalimat “perempuan tua itu merasa semakin tidak memiliki harga diri. Harga dirinya atuh, karena anak laki-laki semata wayangnya itu bukan membawa seorang

Ida Ayu seperti dirinya”. Kaum bangsawan Brahmana yang khususnya kaum perempuan begitu menentang jika anaknya akan menikahi perempuan Brahmana. Seharusnya pelabelan ataupun penandaan tersebut tidak harus ada, karena setiap orang bebas memilih pasangan hidup yang mereka cintai tanpa memandang status ataupun kelas sosial. Namun dengan adanya pelabelan dan aturan yang ada di masyarakat seperti ini pada akhirnya akan lebih memberikan dampak dan kesenjangan sosial antar kedua kaum yang saling merendahkan tersebut.

Data 2

“Perempuan itu juga tidak bisa lagi bersembahyang di sanggah, pura keluarganya. Dia juga tidak bisa memakan buah-buahan yang telah dipersembahkan untuk leluhur keluarganya”.

“Sekarang juga tidak boleh makan bersama-sama. Tidak boleh diberi sisa nasi. Semua berubah. Semua harus kembali dipelajarinya dari awal” (Tarian Bumi, 2007:55).

Kutipan di atas merupakan bagian dari stereotipe. Adanya penandaan bahwa kaum perempuan Sudra yang menikah dengan laki-laki Brahmana dan menjadi perempuan Brahmana, kehidupan yang harus dijalani juga berubah secara drastis. Berbagai peraturan harus dijalankannya, bahkan yang tidak sesuai sekalipun. Hal itu merupakan konsekuensi yang harus dijalani karena telah berani mengambil keputusan untuk menikah dengan laki-laki Brahmana. Pelabelan yang diberikan kepada perempuan Sudra tersebut sangat membebani, dan pada akhirnya akan merugikan kaum perempuan karena mereka tidak bebas memilih menikahi laki-laki yang mereka cintai, apalagi jika laki-laki tersebut berasal dari bangsawan Brahmana. Perempuan Sudra sebagian akan berpikir mereka tidak sanggup menanggung segala aturan yang pada dasarnya berasal dari kebiasaan masyarakat.

Data 3

“Sekarang *derajat Luh Sekar* lebih tinggi dari derajat perempuan yang telah bersusah payah mengandung dan membesarkannya. Pada saat itu dia merasa tak lagi memiliki siapapun. Tidak keluarga, tidak juga ibunya perempuan tua itu telah berubah pula. Ada *jarak* yang tidak bisa diterjemahkan lewat kata-kata”. (Tarian Bumi, 2007:60).

Kutipan diatas menggambarkan terjadi stereotipe atau pelabelan yang terjadi pada Luh Sekar. Adanya penandaan bahwa seorang perempuan Sudra yang menjadi perempuan Brahmana maka keadaan yang ada di lingkungannya akan berubah. Begitu juga dengan sikap dan perlakuan dari ibunya. Walaupun secara terpaksa dan berat hati, beliau harus memperlakukan putri yang telah dikandungnya sebagaimana mestinya. Sesuai dengan peraturan yang ada, bahwa seorang perempuan Brahmana harus dihormati dan dimuliakan karena derajat nya jauh lebih tinggi dibandingkan dengan derajat seorang perempuan Sudra biasa. Ibunya harus selalu menjaga jarak antara mereka. Karena anak perempuannya sudah menjadi seorang perempuan Brahmana, yang merupakan junjungannya. Maka ibunya yang seorang perempuan Sudra harus tetap menghormati Kenanga. Penandaan tersebut menandakan adanya jarak dan kesenjangan antara ibu dan anaknya, karena mereka harus tetap mentaati aturan adat istiadat yang ada.

Data 4

“Telaga paham, dan mencoba menyadari alangkah *sulitnya* menjadi *perempuan*. Dalam keluarganya sendiri Sekar harus berlaku seperti *bangsawan* tulen. Akan sial jadinya bila keluarga Sekar memperlakukannya sewenang-wenang”.

“Sementara dalam keluarga besar suaminya, Sekar tetap seperti perempuan *sudra*. Dia harus *berbahasa* halus dengan orang-orang *griya*. Tidak boleh minum satu gelas dengan anak kandung nya sendiri. *Tidak boleh* memberikan sisa makanannya pada orang-orang *griya*, termasuk anak yang dilahirkannya” (Tarian Bumi,2007:61).

Kutipan diatas menjelaskan bahwa bagi seorang perempuan Sudra yang menikah dengan laki-laki Brahmana dan akhirnya diangkat menjadi perempuan Brahmana akan mengalami berbagai macam pelabelan atau penandaan yang biasa disebut dengan stereotipe. Seperti dalam kutipan di atas, bahwa Luh Sekar yang mulanya seorang perempuan Sudra yang akhirnya menikah dengan laki-laki Brahmana jika keluarga kaum Sudra memperlakukannya secara sewenang-wenang dan tidak memperlakukan layaknya Bangsawan tulen maka dia akan mengalami kesialan, dan juga sebaliknya pada keluarga Brahmana yakni keluarga suaminya Luh Sekar tetap berlaku seperti perempuan Sudra biasa, dia harus berbahasa halus dan tetap menghormati orang-orang griya. Banyak hal yang tidak boleh dilakukan Luh Sekar semenjak menjadi perempuan Brahmana.

Data 5

“Kata Nenek, *tidak pantas* Ibu berlaku seperti itu. Seorang *perempuan bangsawan* harus bisa mengontrol emosi. Harus menunjukkan kewibawaan. Ketenangan. Dengan menunjukkan hal-hal itu berarti Ibu sudah bisa menghargai suaminya. Telaga tidak pernah paham, berapa *aturan* lagi yang harus dipelajari Ibu agar diterima sebagai bangsawan sejati. Hampir dua puluh tahun tidak ada habis-habisnya”.

“Aturan itu malah makin menjadi-jadi. Luh Sekar tidak boleh menyentuh mayat ibunya sendiri. Dia juga tidak boleh memandikan dan menyembah tubuh kaku itu. Sebagai keluarga *griya*, Luh Sekar duduk ditempat yang tinggi sehingga bisa menyaksikan jalannya upacara dengan lengkap” (*Tarian Bumi*, 2007:63)

Kutipan diatas menunjukkan adanya stereotipe yang dialami oleh perempuan Sudra yang menjadi perempuan Brahmana, dan pelabelan tersebut harus ditanggungnya karena memang sudah merupakan sebuah aturan ataupun kebiasaan masyarakat di daerah Bali. Setiap perempuan Sudra yang menikahi laki-laki Brahmana dan diangkat menjadi perempuan Brahmana harus menghadapi berbagai

aturan yang memang sudah tidak bisa di tawar lagi. Perempuan tersebut harus tetap bisa mengontrol emosi dan juga menjaga kewibawaannya sebagai seorang perempuan Brahmana yang baru lahir. Selain itu, bahkan pada saat ibu kandungnya meninggal dunia sekalipun, perempuan Sudra tersebut yakni Luh Sekar sama sekali tidak diperkenankan menyentuh jasad ibunya, memandikan serta menyembah jasad tersebut. Pada dasarnya pelabelan tersebut memanglah suatu aturan maupun kebiasaan yang harus dilaksanakan, namun secara tidak langsung hal tersebut juga akan berdampak negatif pada individu yang bersangkutan, terutama secara mental maupun psikologis individu yang mengalami pelabelan tersebut.